

Pendampingan Implementasi Total Quality Management (TQM) untuk Meraih Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Unggul

Wibowo Heru Prasetyo¹

Universitas Muhammadiyah Surakarta, whp823@ums.ac.id

Sri Sunarjono²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, sri_sunarjono@ums.ac.id

Choirul Amin³

Universitas Muhammadiyah Surakarta, ca122@ums.ac.id

Muzakar Isa⁴

Universitas Muhammadiyah Surakarta, muzakar_isa@ums.ac.id

Mukhlis Mustofa⁵

Universitas Slamet Riyadi, mukhlismustofa@unisri.ac.id

Abstrak

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di PCM Kartasura. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman terhadap konsep SPMI, rendahnya partisipasi pemangku kepentingan, dan keterbatasan dalam penerapan teknologi informasi. Untuk mengatasi masalah ini, dilakukan pelaksanaan *workshop* yang mengintegrasikan TQM dalam SPMI, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam membangun budaya mutu di sekolah. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Tahapan pelaksanaan terdiri dari penyampaian materi tentang prinsip TQM dan SPMI, pembagian kuesioner evaluasi, serta diskusi untuk merumuskan strategi peningkatan mutu berbasis data. Hasil dari *workshop* menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, terutama dalam aspek tujuan SPMI, prinsip TQM, dan peran kepala sekolah. Sebagian besar peserta menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan TQM dalam SPMI, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah PCM Kartasura secara berkelanjutan. Penerapan pendekatan ini memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan sekolah-sekolah unggul yang responsif terhadap tantangan pendidikan global.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Sistem Penjaminan Mutu Internal, Sekolah Unggul, *Total Quality Management*

Abstract

The implementation of *Total Quality Management* (TQM) within the Internal Quality Assurance System (SPMI) is a strategic approach to enhance the quality of education at PCM Kartasura. However, the institution faces challenges, including limited understanding of SPMI concepts, insufficient stakeholder participation, and limited use of information technology. To address these issues, a *workshop* was conducted to integrate TQM into SPMI, aiming to improve participants' understanding and skills in fostering a quality culture within the school environment. The methodology included interactive lectures, group discussions, and

evaluations through pre-test and post-test assessments. The implementation stages involved presenting material on TQM and SPMI principles, distributing evaluation questionnaires, and engaging participants in discussions to formulate data-driven strategies for quality improvement. The results of the workshop showed significant improvements in participants' understanding, particularly in areas such as the objectives of SPMI, TQM principles, and the role of school leaders. The majority of participants expressed readiness to implement TQM within SPMI, which is expected to enhance the quality of education in PCM Kartasura schools on a sustainable basis. This approach provides a solid foundation for developing outstanding schools that are responsive to the challenges of global education.

Keywords: *Quality Culture, Internal Quality Assurance System, Leading School, Total Quality Management*

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan mutu dalam menghadapi tantangan global, khususnya melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) sebagai instrumen strategis untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam konteks ini, PCM Kartasura sebagai institusi pendidikan berbasis Islam memiliki komitmen tinggi untuk mengembangkan budaya mutu guna meningkatkan daya saing, kredibilitas, dan citra institusinya. Namun, penerapan SPMI yang optimal memerlukan pendekatan komprehensif berbasis data, seperti integrasi dengan *Total Quality Management* (TQM). Meskipun sistem penjaminan mutu internal sudah ada, implementasinya sering kurang melibatkan pemangku kepentingan internal maupun eksternal, padahal partisipasi aktif seluruh pihak sangat penting untuk menumbuhkan budaya mutu yang kokoh (Mursidi dkk., 2019; Sidarta dkk., 2019).

Tantangan utama yang dihadapi PCM Kartasura mencakup keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami dan mengimplementasikan konsep SPMI, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi untuk pemetaan dan evaluasi mutu, serta evaluasi internal yang belum terintegrasi dengan baik. Manajemen penjaminan mutu internal yang efektif membutuhkan evaluasi berkala terhadap proses dan hasil pendidikan, termasuk pengumpulan serta analisis data untuk mengidentifikasi area perbaikan dan melaksanakan perubahan yang diperlukan (Tohani dkk., 2023). Selain itu, membangun budaya mutu memerlukan lingkungan di mana semua pihak – guru, tenaga administrasi, dan siswa – berkomitmen untuk mempertahankan standar tinggi dan melakukan perbaikan terus-menerus (Mursidi dkk., 2019; Umbase, 2023). Proses ini memastikan layanan pendidikan yang berkualitas dan berkesinambungan, sehingga mendukung peningkatan kualitas akademik, produktivitas ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

Pendekatan *Total Quality Management* (TQM) menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan mutu di sekolah, dengan menekankan pada perbaikan berkelanjutan melalui penguatan tim, kolaborasi yang solid, dan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Akinola, 2009; Carlson, 2009). Dalam konteks pendidikan, implementasi TQM bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan layanan pendidikan melalui penyempurnaan

yang berkelanjutan berdasarkan umpan balik dari para pelanggan, yakni siswa dan orang tua (Hadiati dkk., 2022; Jani, 2011). Pendekatan ini juga mendorong sekolah untuk membangun sistem manajemen mutu yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, sehingga mampu memenuhi dan melampaui ekspektasi pelanggan utama (Jambor, 2010).

Penjaminan mutu berkelanjutan di sekolah membutuhkan penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan korektif untuk memastikan kualitas pendidikan terus meningkat (Jambor, 2010; Jani, 2012). Siklus ini sejalan dengan tahapan utama Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), yaitu pemetaan mutu, penyusunan rencana peningkatan mutu, implementasi, evaluasi internal, dan penetapan standar mutu pendidikan. Untuk memastikan keberhasilan, sistem penjaminan mutu harus terintegrasi dalam perencanaan strategis dan operasional sekolah, dengan mengacu pada standar pendidikan nasional dan internasional (Belawati & Zuhairi, 2007; Sutanto dkk., 2018).

Selain itu, keberlanjutan mutu sekolah memerlukan sistem kontrol kualitas yang kokoh, baik internal maupun eksternal, melalui *benchmarking* dan evaluasi regular (El-Bakry & Mastorakis, 2009; Sutanto dkk., 2018). Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memastikan standar kerja yang jelas dan konsisten, sekaligus membangun mekanisme pengumpulan dan analisis umpan balik dari siswa dan orang tua (Hadiati dkk., 2022). Integrasi TQM dalam SPMI memungkinkan sekolah tidak hanya meningkatkan kinerja akademik dan non-akademik, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan yang diberikan.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pendidikan non-Formal (Dikdasmen PNF) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Kartasura memiliki peran strategis dalam mengelola dan membina sekolah-sekolah di bawah naungannya. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan Muhammadiyah, Dikdasmen PNF PCM Kartasura berfungsi memastikan setiap sekolah mampu memenuhi standar mutu pendidikan yang ditetapkan. Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan semua sekolah binaan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun kejuruan, mampu menerapkan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dan kualitas layanan pendidikan.

Di bawah koordinasi Dikdasmen PNF PCM Kartasura, terdapat 6 sekolah dasar (SD-MI), 3 sekolah menengah pertama (SMP), 1 sekolah menengah atas (SMA), dan 1 sekolah menengah kejuruan (SMK). Masing-masing sekolah ini memiliki kondisi yang beragam, baik dari segi kualitas sumber daya manusia, sistem manajemen, hingga dukungan pendanaan. Berdasarkan tabel 1, beberapa sekolah menunjukkan potensi besar dalam pengembangan mutu, sementara lainnya menghadapi kendala serius dalam hal pengelolaan dan implementasi program peningkatan mutu. Hal ini berdampak pada ketimpangan dalam kualitas pendidikan di antara sekolah-sekolah tersebut, termasuk dalam menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Tabel 1. Sebaran guru, karyawan, dan siswa di sekolah
AUM PCM Kartasura pada Juli 2023

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Karyawan	Jumlah Siswa
1	SMK Muhammadiyah 1 Kartasura	38	13	505
2	SMA Muhammadiyah 1 Kartasura	21	4	142
3	SMP Muhammadiyah 1 Kartasura	19	6	249
4	SMP Muhammadiyah 2 Kartasura	9	1	62
5	SMP Muhammadiyah PK Kartasura	21	7	304
6	SDIT Muhammadiyah PK Kartasura	47	16	661
7	MIM PK Kartasura	45	9	512
8	MIM Gonilan	20	3	333
9	MIM Pucangan	10	1	157
10	MIM Kertonatan	15	2	180
11	MIM Wirogunan	24	1	290

Salah satu indikasi utama dari kendala peningkatan mutu adalah tingkat antusiasme penerimaan siswa baru yang beragam di setiap sekolah. Sekolah-sekolah yang memiliki *branding* yang kuat dan sistem penjaminan mutu yang baik cenderung lebih diminati oleh masyarakat, sementara sekolah lainnya menghadapi tantangan untuk meningkatkan daya tariknya. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan pendekatan manajemen kualitas total (TQM) menjadi hambatan signifikan dalam upaya membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan Muhammadiyah Kartasura. Upaya terintegrasi melalui penguatan SPMI berbasis TQM diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini dan memastikan bahwa semua sekolah binaan mampu bersaing secara setara dan memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian visi pendidikan Muhammadiyah. Solusi utama yang ditawarkan adalah pelaksanaan *workshop* implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) bagi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan di bawah naungan Dikdasmen PNF PCM Kartasura. *Workshop* ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai prinsip-prinsip TQM, seperti fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, dan kerja tim, yang relevan dengan upaya pengembangan budaya mutu di sekolah. Selain itu, pendekatan ini juga diintegrasikan dengan penguatan kompetensi guru dan siswa dalam literasi digital, sehingga dapat mendukung pengadopsian teknologi dalam manajemen sekolah yang lebih modern dan efisien. Pelaksanaan *workshop* integrasi *Total Quality Management* (TQM) dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menekankan penguatan literasi digital sebagai komponen utama. Peserta, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, belajar menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi evaluasi mutu, pengelolaan data, serta komunikasi antara sekolah, siswa, guru, dan orang tua. Dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital siswa, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga adaptif terhadap tantangan era digital. Strategi implementasi ini sejalan dengan prinsip TQM, yaitu melibatkan semua pemangku kepentingan dalam perbaikan berkelanjutan, yang

dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan kepuasan siswa serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah (Alauddin & Yamada, 2022; Jani, 2011).

Workshop ini juga mencakup pendampingan intensif untuk membantu sekolah menyusun tujuan mutu yang jelas, merumuskan strategi berbasis data, serta mengimplementasikan evaluasi berkala menggunakan pendekatan digital. Program ini bertujuan mengatasi kendala seperti keterbatasan akses internet, kurangnya sumber daya teknologi, dan disparitas keterampilan TIK antara guru dan siswa (Prasetio dkk., 2020). Melalui pelatihan dan evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat meningkatkan profesionalisme staf dan guru, memanfaatkan data untuk pengambilan keputusan, serta membangun sistem pendidikan yang responsif. Dampaknya tidak hanya pada peningkatan kinerja organisasi dan daya saing sekolah, tetapi juga pada pencapaian kepuasan siswa dan orang tua, sehingga memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang (Hadiati dkk., 2022; Sulistiyana dkk., 2019).

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) dilaksanakan pada Senin-Selasa, 23-24 Desember 2024 di Bungalow Tersenyum Selo Dusun IV, Samiran, Selo, Boyolali. Tahapan kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Penyampaian Materi TQM dan SPMI

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah dengan bantuan media visual, seperti *powerpoint* dan video. Agar suasana lebih interaktif dan menarik, sesi ini dilengkapi dengan kegiatan *ice breaking* yang melibatkan peserta secara aktif. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep-konsep penting tetapi juga merasa terlibat dalam kegiatan edukasi.

2. Pembagian Kuesioner

Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner yang diadaptasi ke dalam *platform Google Form*. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta terkait materi TQM dan SPMI menuju sekolah unggul. Peserta diminta untuk mengisi pertanyaan yang mencakup budaya mutu, tujuan SPMI, prinsip TQM, dan langkah implementasi TQM. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *WhatsApp Group*, yang memungkinkan akses yang mudah dan cepat oleh seluruh peserta.

Dengan metode dan tahapan di atas, kegiatan abdimas diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang pelaksanaan TQM dan SPMI untuk meraih akreditasi sekolah unggul.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Pelaksanaan

Pada tanggal 24 Desember 2024, kegiatan workshop implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dilaksanakan di Hotel Bungalo Tersenyum, kawasan wisata Selo, Boyolali, Jawa Tengah. Acara ini dihadiri oleh 32 peserta yang merupakan struktur sekolah dari 11 sekolah Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bawah naungan PCM Kartasura. *Workshop* ini

menghadirkan pemateri utama, Wibowo Heru Prasetyo, PhD. Pemilihan lokasi yang strategis dan nyaman diharapkan mampu memberikan suasana kondusif bagi peserta untuk fokus pada pembelajaran.

Kegiatan dimulai dengan sesi *pre-test*, di mana peserta diminta untuk mengisi kuesioner online yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait dengan konsep dasar TQM dan SPMI. Materi *pre-test* mencakup definisi, prinsip, dan manfaat TQM, hingga peran kepala sekolah dalam menerapkan budaya mutu. Sesi ini berlangsung selama 10 menit dan memberikan gambaran awal tingkat pemahaman peserta, yang menjadi acuan bagi pemateri dalam menyampaikan materi selanjutnya. Dengan adanya *pre-test* ini, diharapkan peserta dapat menyadari kesenjangan pemahaman mereka sebelum memperoleh materi inti.

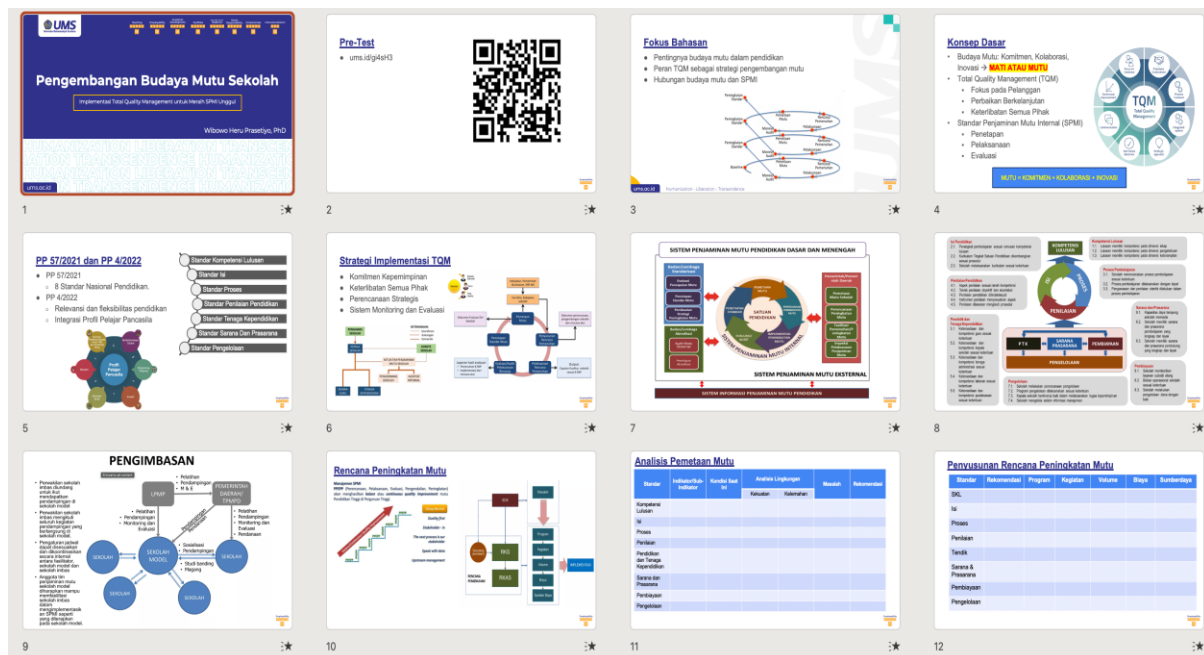


Gambar 1. Penyampaian materi tentang *Total Quality Management* (TQM)

Selanjutnya, sesi penyampaian materi dilakukan selama 40 menit dengan penjelasan mendalam oleh pemateri mengenai pentingnya budaya mutu dalam pendidikan, peran TQM sebagai strategi pengembangan mutu, dan hubungan budaya mutu dengan SPMI. Materi disampaikan dengan mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang relevansi dan fleksibilitas pendidikan. Pemateri juga membahas integrasi TQM dengan profil Pelajar Pancasila serta pengenalan prinsip pelaksanaan *Deep Learning*. Sesi ini diwarnai dengan interaksi aktif berupa tanya jawab serta *ice-breaking* untuk menjaga semangat peserta. Hal ini membantu peserta lebih memahami materi dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif.

Setelah penyampaian materi, peserta dibagi ke dalam 5 kelompok untuk mengikuti sesi diskusi kelompok yang berlangsung selama 30 menit. Setiap kelompok mendapatkan lima lembar kerja yang berisi topik tentang analisis pemetaan mutu, penyusunan rencana peningkatan mutu, implementasi, evaluasi, dan penetapan standar mutu. Diskusi ini mendorong kolaborasi antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah dan menyusun strategi peningkatan mutu di sekolah masing-masing. Suasana diskusi sangat dinamis, dengan kontribusi aktif dari setiap peserta.

yang berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola mutu sekolah.



Gambar 2. Materi pengabdian kepada masyarakat

Hasil diskusi kelompok dipresentasikan dalam sesi presentasi, yang berlangsung selama 20 menit. Setiap kelompok memaparkan temuan dan strategi mereka berdasarkan lembar kerja yang telah diselesaikan. Sesi ini tidak hanya menjadi ajang berbagi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi kelompok lain untuk memberikan umpan balik dan saran. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan kritis mengenai implementasi TQM, khususnya terkait kendala yang sering dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas teknologi. Interaksi ini memperkaya wawasan peserta tentang praktik terbaik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setelah sesi presentasi, dilakukan *post-test* selama 10 menit untuk mengukur pemahaman peserta setelah mendapatkan materi dan mengikuti diskusi. Hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test* untuk melihat peningkatan pemahaman peserta selama *workshop*. *Post-test* ini menjadi alat evaluasi efektif untuk menilai keberhasilan penyampaian materi dan dampaknya terhadap peserta. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan skor yang signifikan, menandakan keberhasilan *workshop* dalam memberikan wawasan baru.



Gambar 3. Foto bersama peserta

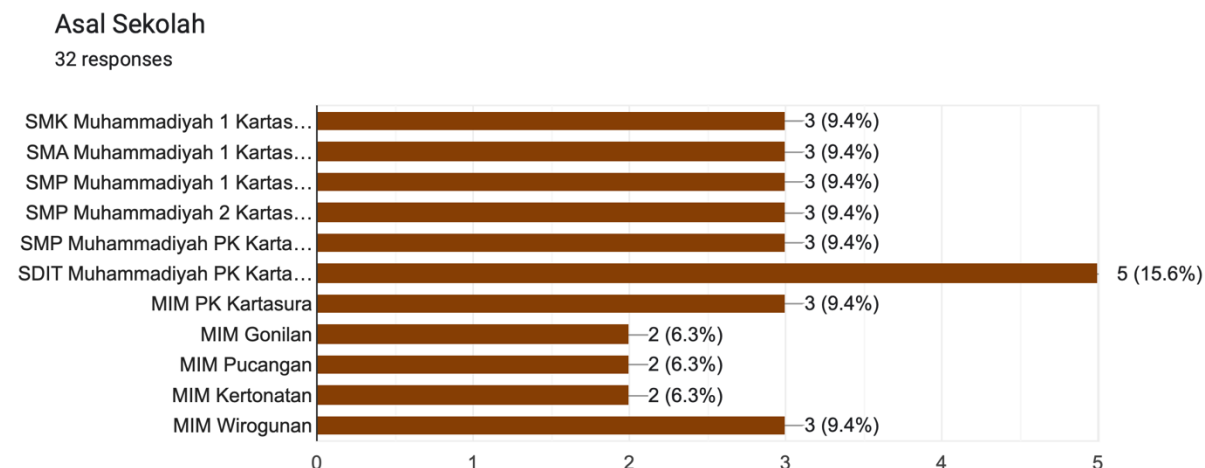
Kegiatan diakhiri dengan sesi penutupan dan dokumentasi. Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Bapak Drs. Qomarudin, M.Pd.I., memberikan sambutan penutup yang menekankan pentingnya implementasi TQM dalam SPMI untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Seluruh peserta dan pemateri kemudian berfoto bersama sebagai bentuk dokumentasi keberhasilan acara. Foto bersama ini juga menjadi simbol kebersamaan dan komitmen dalam mengembangkan mutu pendidikan.

Secara keseluruhan, *workshop* ini berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai TQM dan SPMI, serta strategi aplikasinya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Interaksi aktif selama diskusi dan presentasi menciptakan suasana yang inspiratif dan membangun semangat kolektif untuk terus berinovasi. Dengan bekal pengetahuan dan strategi yang telah diperoleh, peserta diharapkan dapat menerapkannya di sekolah masing-masing, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan kepercayaan masyarakat.

2. Hasil Kegiatan

Hasil dari *workshop* implementasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menunjukkan partisipasi aktif dari peserta yang berasal dari berbagai sekolah di bawah naungan PCM Kartasura. Berdasarkan data asal sekolah peserta yang ditunjukkan pada gambar 4, mayoritas peserta berasal dari SDIT Muhammadiyah PK Kartasura dengan jumlah 5 peserta. Jumlah ini diikuti oleh 3 peserta dari masing-masing SMK Muhammadiyah 1 Kartasura, SMA Muhammadiyah 1 Kartasura, SMP Muhammadiyah 1 Kartasura, SMP Muhammadiyah PK Kartasura, MIM PK Kartasura, dan MIM Wirogunan Kartasura. Sementara itu, MIM Gonilan, MIM Pucangan, dan MIM Kertonatan masing-masing mengirimkan 2 peserta. Keberagaman ini menunjukkan bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah di wilayah Kartasura memiliki antusiasme tinggi untuk meningkatkan kualitas melalui implementasi TQM. Mayoritas peserta yang hadir

adalah wakasek (18 orang), disusul kepala sekolah (10 orang) dan guru (4 orang). Distribusi ini mendukung keberhasilan program, mengingat peran strategis wakasek dan kepala sekolah dalam penerapan TQM sesuai dengan pandangan Jani (2011) yang menekankan pentingnya keterlibatan pemimpin dalam membangun budaya mutu.

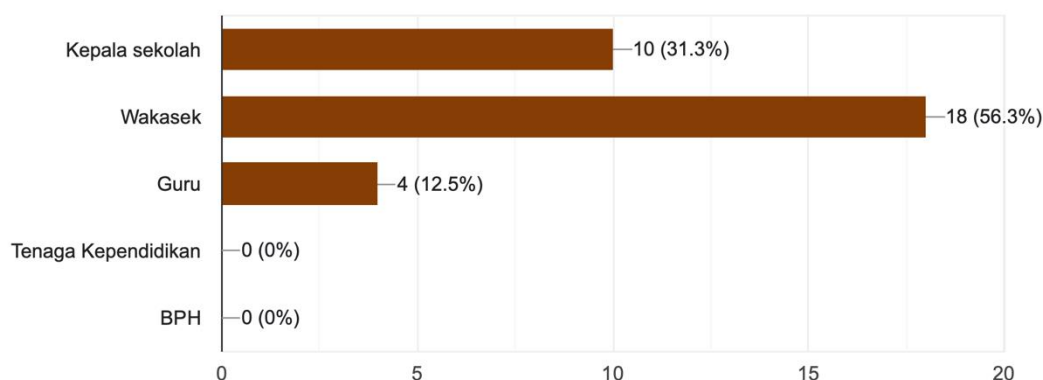


Gambar 4. Demografi peserta pengabdian kepada masyarakat

Profil masa bakti peserta juga menjadi salah satu indikator penting keberhasilan *workshop* ini. Berdasarkan gambar 6, mayoritas peserta memiliki masa pengabdian antara 5 hingga 10 tahun (34,4%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengalaman yang cukup dalam dunia pendidikan, sehingga dapat memahami urgensi penerapan TQM sebagai strategi pengembangan mutu. Selain itu, sebanyak 8 peserta memiliki masa bakti antara 11 hingga 15 tahun, sementara 8 peserta lainnya memiliki masa bakti lebih dari 15 tahun. Pengalaman yang panjang ini menjadi modal penting dalam memahami tantangan yang dihadapi sekolah masing-masing, sebagaimana diuraikan oleh Mursidi dkk. (2019) bahwa keberhasilan implementasi TQM sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan komitmen tenaga pendidik.

Jabatan di sekolah saat ini

32 responses

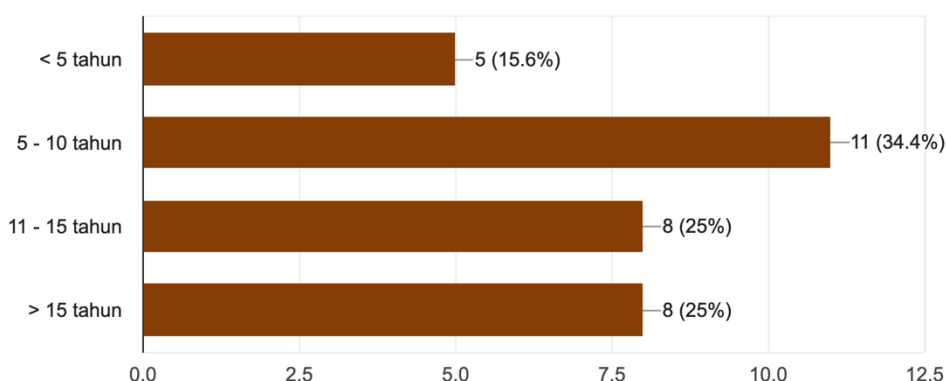


Gambar 5. Sebaran jabatan struktural peserta di sekolah

Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait TQM dan SPMI. Berdasarkan tabel 2, dari 10 indikator yang diukur, sebagian besar menunjukkan peningkatan signifikan. Contohnya, pemahaman tentang tujuan SPMI meningkat dari 87,5% menjadi 100%, yang sejalan dengan pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap SPMI sebagai fondasi pengembangan mutu. Peningkatan serupa juga terlihat pada indikator tupoksi penerapan TQM, di mana persentase pemahaman meningkat dari 93,8% menjadi 100%. Hasil ini mencerminkan keberhasilan penyampaian materi oleh pemateri dalam menjelaskan aspek-aspek teknis yang relevan dengan praktik di sekolah.

Lama pengabdian di sekolah saat ini

32 responses



Gambar 6. Lama masa kerja peserta di sekolah

Namun, terdapat satu indikator yang menunjukkan sedikit penurunan, yaitu pemahaman definisi TQM yang menurun dari 96,9% pada *pre-test* menjadi 91,7% pada *post-test*. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh pemahaman yang lebih kompleks setelah peserta menerima materi lanjutan, sehingga memunculkan keraguan dalam mendefinisikan ulang konsep TQM. Fenomena ini sejalan dengan temuan Tohani dkk. (2023) yang mencatat bahwa pemahaman peserta dapat berubah seiring dengan bertambahnya informasi baru yang diperoleh selama pelatihan.

Tabel 2. Hasil Pelaksanaan Pre-Test dan Post-Test

Nomor Soal	Indikator Soal	Persentase Jawaban Benar	
		Pre-Test	Post-Test
1	Definisi TQM	96,9%	91,7%
2	Prinsip TQM	0%	4,2%
3	Tujuan SPMI	87,5%	100%
4	Tupoksi dalam penerapan TQM	93,8%	100%
5	Budaya mutu sekolah unggul	96,9%	100%
6	Tahapan TQM	84,4%	100%
7	Relevansi TQM dan Profil Pelajar Pancasila	90,6%	91,7%
8	Deep Learning dalam TQM	90,6%	100%
9	Manfaat penerapan TQM	87,5%	100%
10	Peran kepala sekolah dalam TQM	96,9%	100%

Selain itu, indikator budaya mutu sekolah unggul mengalami peningkatan dari 96,9% menjadi 100%, menunjukkan bahwa peserta mampu menginternalisasi pentingnya budaya mutu sebagai bagian integral dari pendidikan berkualitas. Peningkatan ini juga diperkuat dengan pemahaman yang lebih baik tentang relevansi TQM dengan profil Pelajar Pancasila (90,6% menjadi 91,7%). Hal ini mendukung pernyataan Hadiati dkk. (2022) bahwa TQM dapat menjadi pendekatan strategis dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang relevan dengan karakter pelajar di era globalisasi.

Hasil *workshop* ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis TQM dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesiapan peserta dalam mengimplementasikan SPMI di sekolah masing-masing. Dengan peningkatan skor *post-test* di hampir semua indikator, *workshop* ini berhasil membangun fondasi kuat untuk mengintegrasikan TQM dalam budaya mutu sekolah. Keberhasilan ini juga menunjukkan relevansi pendekatan TQM yang menekankan pada kerja sama tim, pengambilan keputusan berbasis data, dan perbaikan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan oleh Carlson (2009). Melalui *workshop* ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga motivasi untuk menerapkan strategi pengembangan mutu yang efektif di sekolah mereka.

Simpulan dan Rekomendasi

Pelaksanaan *workshop* integrasi *Total Quality Management* (TQM) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di PCM Kartasura berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip TQM dan SPMI, serta peran penting kepala sekolah dalam membangun budaya mutu di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait tujuan SPMI dan penerapan TQM. Oleh karena itu, disarankan agar PCM Kartasura terus melanjutkan dan memperluas program pelatihan serupa untuk melibatkan lebih banyak tenaga pendidik dan pemangku kepentingan lainnya, serta memperkuat integrasi teknologi dalam pengelolaan mutu. Selain itu, perlunya pemantauan dan evaluasi berkala terhadap penerapan TQM di setiap sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan sekolah-sekolah di bawah naungan PCM Kartasura dapat terus berinovasi, memenuhi standar pendidikan nasional, serta meningkatkan daya saing dan kredibilitasnya di tingkat lokal maupun nasional.

Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) PNF Kartasura atas dukungan dan kepercayaannya dalam menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan sekolah-sekolah di bawah naungan PCM PNF Kartasura, yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan *workshop* ini. Tanpa kerjasama dan komitmen dari seluruh pihak, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik. Kami juga mengapresiasi semangat dan antusiasme dari kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik yang telah terlibat dalam proses pembelajaran dan diskusi yang

sangat berharga. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan kualitas pendidikan di lingkungan PCM Kartasura. Terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kerjasama yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Akinola, O. B. (2009). School-based management committees: The Nigerian experience. *International Journal of Learning*, 16(8), 421–430. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v16i08/46500>
- Alauddin, N., & Yamada, S. (2022). TQM model based on Deming prize for schools. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 14(4), 635–651. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-09-2021-0131>
- Belawati, T., & Zuhairi, A. (2007). The practice of a quality assurance system in open and distance learning: A case study at Universitas Terbuka Indonesia (The Indonesia Open University). *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 8(1). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v8i1.340>
- Carlson, B. (2009). School self evaluation and the “critical friend” perspective. *Educational Research and Reviews*, 4(3), 078–085.
- El-Bakry, H. M., & Mastorakis, N. (2009). Design of quality assurance management system for E-universities. *Proceedings of the 8th WSEAS International Conference on Education and Educational Technology, EDU '09*, 226–238.
- Hadiati, E., Setiyo, S., Setianingrum, D. A., Dwiyanto, A., & Fradito, A. (2022). School Management in Total Quality Management Perspective at Bina Latih Karya Vocational School Bandar Lampung-Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(1), 93–103. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i01.428>
- Jambor, J. (2010). Increasing the quality of the teaching process by implementing total quality management at a secondary technical school. *Joint International IGIP-SEFI Annual Conference 2010*.
- Jani, H. M. (2011). Intellectual capacity building in higher education: Quality assurance and management. *Proceedings - 5th International Conference on New Trends in Information Science and Service Science, NISS 2011*, 2, 361–366.
- Jani, H. M. (2012). Modeling total quality management in higher education with case-based reasoning. *Journal of Next Generation Information Technology*, 3(3), 99–109. <https://doi.org/10.4156/jnit.vol3.issue3.10>
- Mursidi, A., Udiansyah, Aunurrohman, Rizieq, R., Mariyam, & Mayasari, D. (2019). The new paradigm of quality assurance systems on higher education in Indonesia. *ACM International Conference Proceeding Series*, 35–39. <https://doi.org/10.1145/3375900.3375905>
- Prasetyo, A., Anggadwita, G., & Pasaribu, R. D. (2020). Digital learning challenge in Indonesia. Dalam *IT and the Development of Digital Skills and Competences in Education*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4972-8.ch004>
- Sidarta, A., Riyanto, Y., & Wuryanti, E. (2019). The implementation of quality culture in primary and secondary education with internal quality assurance system in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 283–294.

- Sulistiyana, Wiyono, B. B., Imron, A., & Suriansyah, A. (2019). Total quality management program specific guidance and counselling services in the state high school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 564–582.
- Sutanto, A., Widodo, & Bidayati, U. (2018). Total quality management planning model to increase higher education performance and competitiveness. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3), 49–53. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17469>
- Tohani, E., Wibawa, L., & Prasetyo, I. (2023). The Performance of Internal Quality Assurance of Community Learning Centers during the Covid-19 Outbreak. *Journal of Intercultural Communication*, 23(3), 95–108. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i3.126>
- Umbase, R. S. (2023). Management of quality assurance and development of the quality culture of higher education in Indonesia. *Multidisciplinary Reviews*, 6(4). <https://doi.org/10.31893/multirev.2023032>